

DAYA TAHAN PERBANKAN MENGHADAPI TURBULENSI 2020

Oleh : Tim Riset Majalah Stabilitas LPPI

Winter is really coming. Kondisi yang cukup mengkhawatirkan seperti yang banyak diprediksi tampaknya benar-benar terjadi dan ini menjadi kado ulang tahun para pelaku ekonomi dunia. Prediksi perlambatan perekonomian global diperkeruh dengan tensi Timur Tengah yang meningkat akibat kematian Jenderal Iran, Soleimani.

Pasca tewasnya salah satu tokoh revolusi Iran tersebut, harga minyak dunia naik 4,4 persen ke level 69,16 dollar AS per barel. Sedangkan jenis West Texas Intermediate (WTI) naik 4,3 persen ke 63,84 dollar AS per barel. Hingga tulisan ini dibuat, pihak Iran sudah membalas dengan tembakan 12 roket ke base Amerika Serikat di Irak. Diperkirakan, ketegangan akan terus meningkat, bahkan bisa menyulut perang teluk jilid II. Kenaikan harga minyak tersebut menjadi berkah bagi negara-negara penjual minyak bumi, tapi tidak bagi pengimpor minyak seperti Indonesia. Kondisi tersebut menjadi pembuka beragam hantaman yang diperkirakan akan mengena sektor perbankan nasional di 2020.

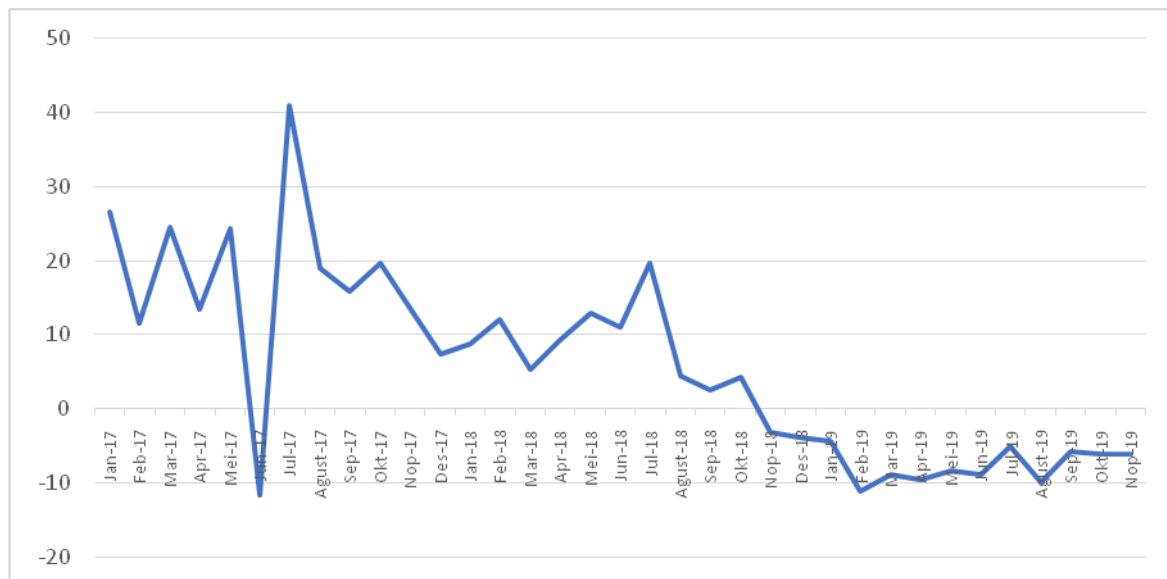
Kenaikan harga minyak mentah dunia setidaknya akan berdampak pada tekanan nilai tukar dan inflasi. Nilai impor minyak yang meningkat akan menekan nilai tukar rupiah yang berujung pada inflasi dalam negeri. Selain ancaman kenaikan harga minyak, terdapat beberapa tekanan yang memperbarat kinerja perbankan pertama perlambatan ekspor Indonesia dan kedua perlambatan industri.

Ekspor Indonesia pada 2019 semakin lembek. Hingga November 2019, total akumulasi ekspor 2019 mencapai 153,05 miliar dollar AS. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan capaian pada periode yang sama di tahun 2016, 2017 dan 2018. Pada tahun 2016 capaian ekspor pada periode yang sama sebesar 131,3 miliar dollar AS, pada 2017 sebesar 167,7 miliar dollar AS, tahun 2018 sebesar 180,58 miliar dollar AS dan pada 2018 sebesar. Apabila dilihat pertumbuhannya, tren pertumbuhan bulanan (y o y) semakin melambat dengan capaian pada November 2019 sebesar -6,08 persen.

Peristiwa-peristiwa di awal tahun menandakan bahwa tantangan ekonomi 2020 akan lebih berat dari perkiraan. Perbankan harus memperbaiki persiapan yang sudah disusunnya untuk menghadapinya.



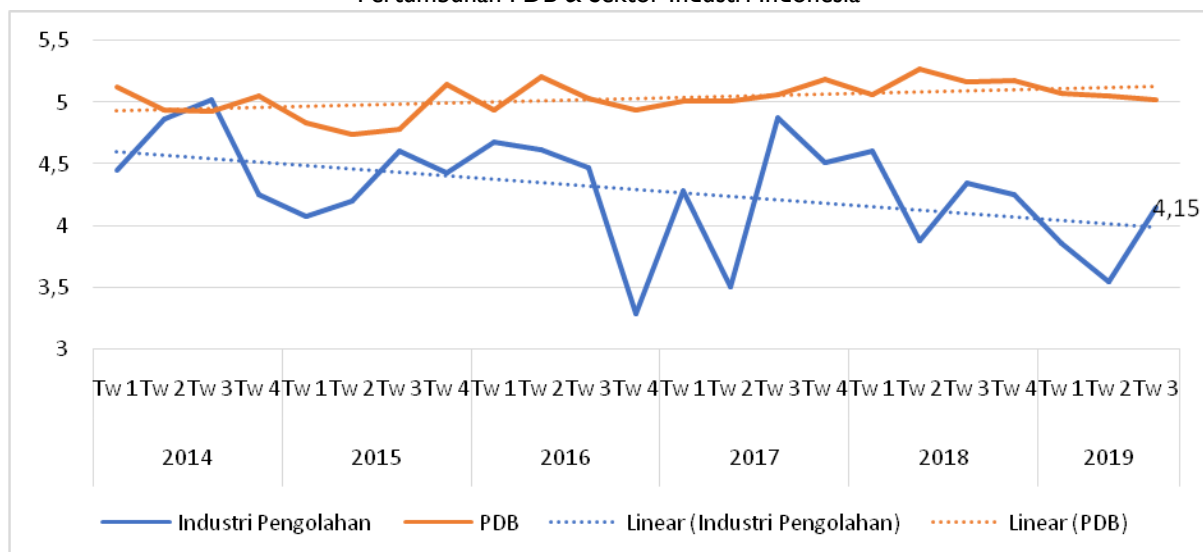
Gambar 1
Pertumbuhan Ekspor Indonesia
Januari 2017 – November 2019 (Presentase YoY)



Sumber : BPS, 2019

Pertumbuhan sektor industri mengkhawatirkan. Hingga triwulan ketiga 2019, pertumbuhan sektor industri pengolahan masih belum menunjukkan tanda-tanda perbaikan, meski pertumbuhan triwulan ketiga 2019 sebesar 4,15 persen. Namun apabila dilihat tren sejak 2014, hingga triwulan III tahun 2019, pertumbuhan sektor industri triwulan III masih berada pada tren perlambatan. Sektor industri yang melambat, akan memengaruhi kinerja perbankan dalam hal penyaluran kredit perbankan melalui perlambatan kinerja kredit investasi dan kredit modal kerja.

Gambar 2
Pertumbuhan PDB & Sektor Industri Indonesia



Sumber : BPS, 2019

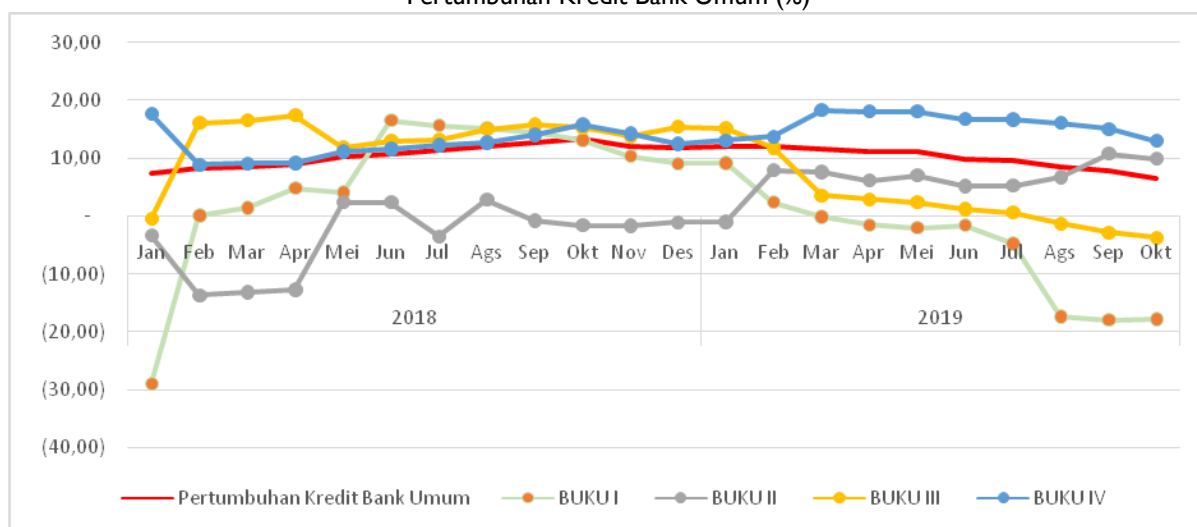


Kinerja Perbankan

Gambaran kinerja ekonomi diatas bertalian dengan tekanan kinerja perbankan. sepanjang tahun 2019 lalu yang cenderung mengalami tekanan ke bawah. Hal yang paling kasat mata adalah penurunan pertumbuhan kredit. Pada lima bulan pertama 2019 pertumbuhan kredit bank umum menyentuh level double digit (sekitar 11 persen). Namun, pada bulan-bulan berikutnya pertumbuhan kredit terus menyusut bahkan hingga ke level 6,53 persen per Oktober 2019. Padahal pada Januari 2019 OJK memasang target pertumbuhan kredit bank 12-14 persen, meskipun kemudian pada November 2019 target tersebut direvisi menjadi 8-10 persen.

Tekanan pertumbuhan kredit lebih terasa khususnya pada kelompok bank BUKU I dan III yang mencatatkan pertumbuhan negatif masing-masing sebesar -17,78 persen dan -3,67 persen. Sementara itu pertumbuhan kredit tertinggi masih disandang oleh BUKU I dengan pertumbuhan double digit meskipun juga terjadi kecenderungan perlambatan dari 18,33 persen per Maret 2019 menjadi hanya 13,04 persen per Oktober 2019. Sebaliknya, pertumbuhan kredit BUKU II justru mencatatkan tren yang mengejutkan karena sanggup bangkit dari pertumbuhan negatif sejak tahun 2018 dan awal 2019 (-1,01 persen per Januari) namun berbalik tumbuh positif hingga level 9,8 persen per Oktober 2019.

Gambar 3
Pertumbuhan Kredit Bank Umum (%)



Sumber : OJK, 2019

Dari sisi kinerja penghimpunan dana, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum sepanjang 2 tahun terakhir juga cenderung fluktuatif pada range 6-8 persen dengan posisi terakhir tumbuh 6,29 persen per Oktober 2019. Lambatnya pertumbuhan DPK bank umum ini tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi yang tumbuh stagnan di level 5 persen. Selain itu, maraknya penerbitan obligasi baik oleh pemerintah maupun korporasi menyebabkan terjadinya perebutan likuiditas yang semakin ketat.

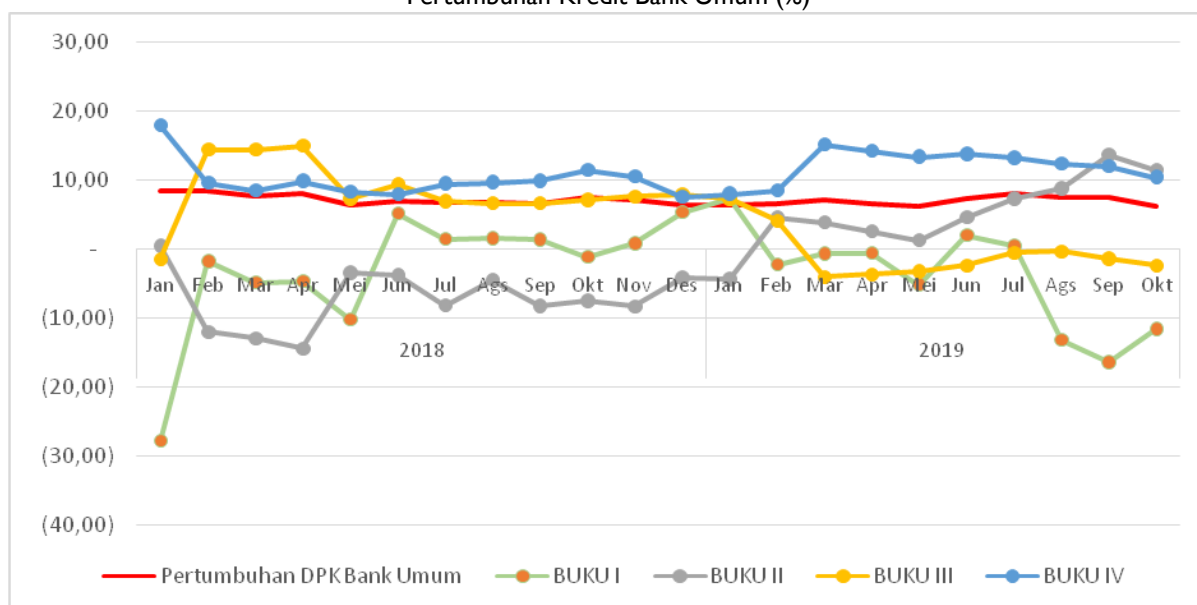


Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

Jika dianalisis lebih spesifik lagi, pertumbuhan negatif DPK terjadi pada BUKU I dan 3 masing-masing sebesar -11,62 persen dan -2,3 persen per Oktober 2019. Dengan kondisi sulitnya memburu DPK bagi bank BUKU I dan III maka juga akan semakin menyulitkan kedua kelompok bank tersebut untuk menyalurkan kredit dan meraup laba. Selain itu, adanya rencana OJK untuk menaikkan ambang batas modal inti juga akan sulit dicapai jika kinerja perolehan dana nasabah juga kian melemah.

Lebih lanjut, pertumbuhan DPK pada BUKU 2 dan 4 masih mencatatkan pertumbuhan positif yakni masing-masing 11,47 persen dan 10,42 persen per Oktober 2019. Fakta yang mengejutkan lagi adalah kinclongnya pertumbuhan DPK BUKU II sepanjang 2019. Padahal, sepanjang 2018 pertumbuhan DPK BUKU II selalu negatif. Ini artinya, ada pencapaian luar biasa oleh bank BUKU 2 dalam memupuk dana masyarakat.

Gambar 4
Pertumbuhan Kredit Bank Umum (%)

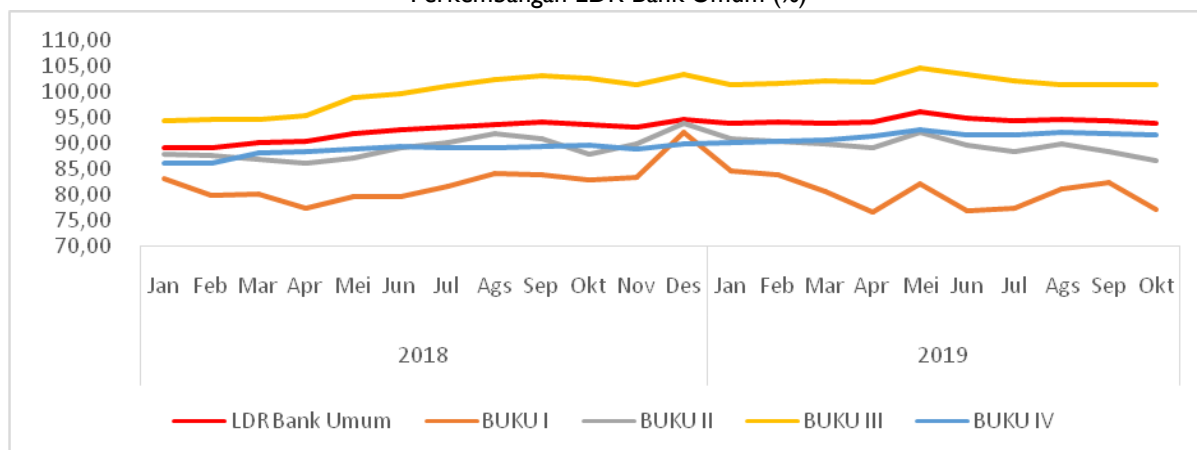


Sumber : OJK, 2019

Kuatnya tekanan likuiditas pada perbankan akhirnya mengakibatkan rasio kredit terhadap DPK (LDR) juga mengalami tekanan mendekati batas atas rasio LDR 94 persen. LDR bank umum cenderung mengalami kenaikan dalam 2 tahun terakhir dari posisi 89,10 persen per Januari 2018 menjadi 93,96 persen per Oktober 2019. Pada kelompok bank BUKU I akibat pertumbuhan DPK yang negatif hingga double digit menyebabkan terkontraksinya kredit yang tercermin dari LDR yang rendah hanya 77,24 persen per Oktober 2019. Sementara itu, meskipun pertumbuhan DPK BUKU II terus menanjak naik hingga double digit namun agresifitas penyaluran kredit relatif masih moderat terpantau dari LDR yang mengambang di level 88-90 persen sepanjang 2019. Sebaliknya, pada BUKU 3 penyempitan saluran likuiditas mulai terasa sejak Juli 2018 hingga Oktober 2019 dengan LDR di atas 100 persen.



Gambar 5
Perkembangan LDR Bank Umum (%)



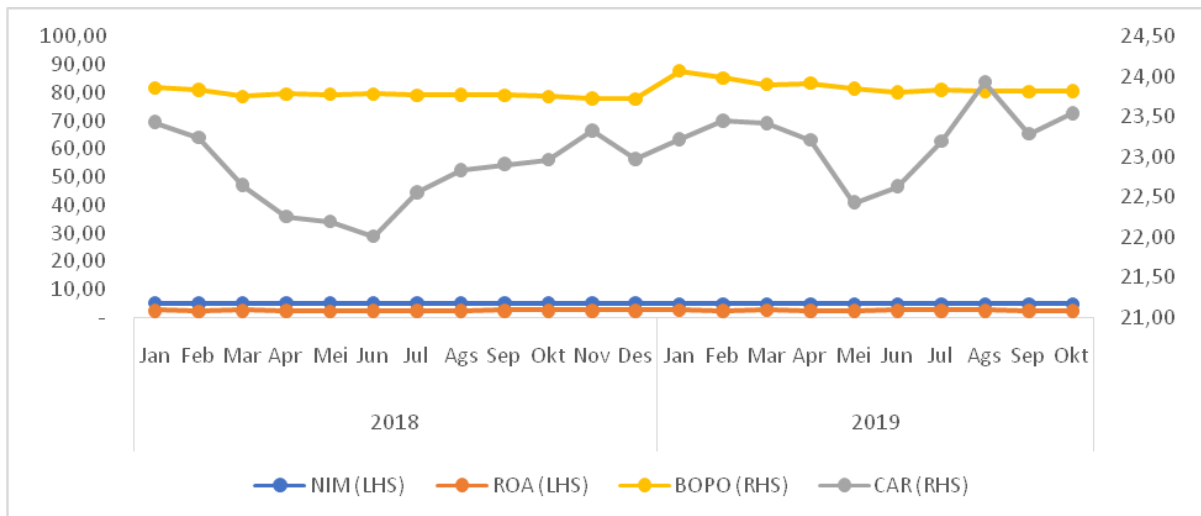
Sumber : OJK, 2019

Secara umum kinerja finansial bank umum cukup positif tercermin dari pertumbuhan laba tahun berjalan sebesar 6,5 persen per Oktober 2019. Namun, torehan pertumbuhan laba yang positif tersebut hanya dinikmati oleh BUKU II dan BUKU IV masing-masing tumbuh 6,52 persen dan 10,52 persen. Sedangkan pertumbuhan laba yang negatif terjadi pada BUKU I dan BUKU III masing-masing sebesar -37,88 persen dan -5,06 persen.

Indikator berikutnya Return on Assets (ROA) pada keseluruhan industri perbankan yang mencatatkan nilai positif di level 2,5 persen sepanjang 2019. Lebih spesifik lagi ROA pada BUKU I tercatat sebesar 1,24 persen per Oktober 2019, diikuti BUKU II, BUKU III, dan BUKU IV masing-masing sebesar 1,49 persen, 1,77 persen, dan 3,11 persen. Sementara itu indikator Net Interest Margin (NIM) cenderung kian tergerus sejak 2018 dari 5,19 persen pada Januari 2018 menjadi 4,90 persen per Oktober 2019. Kondisi demikian merupakan efek dari tren pemangkasan suku bunga acuan sepanjang 2019. Penurunan NIM tertinggi terjadi pada BUKU III dari semula 4,49 persen per Januari 2018 menjadi 3,98 persen per Oktober 2019. Penurunan NIM pada BUKU III sejalan dengan pertumbuhan DPK yang positif.



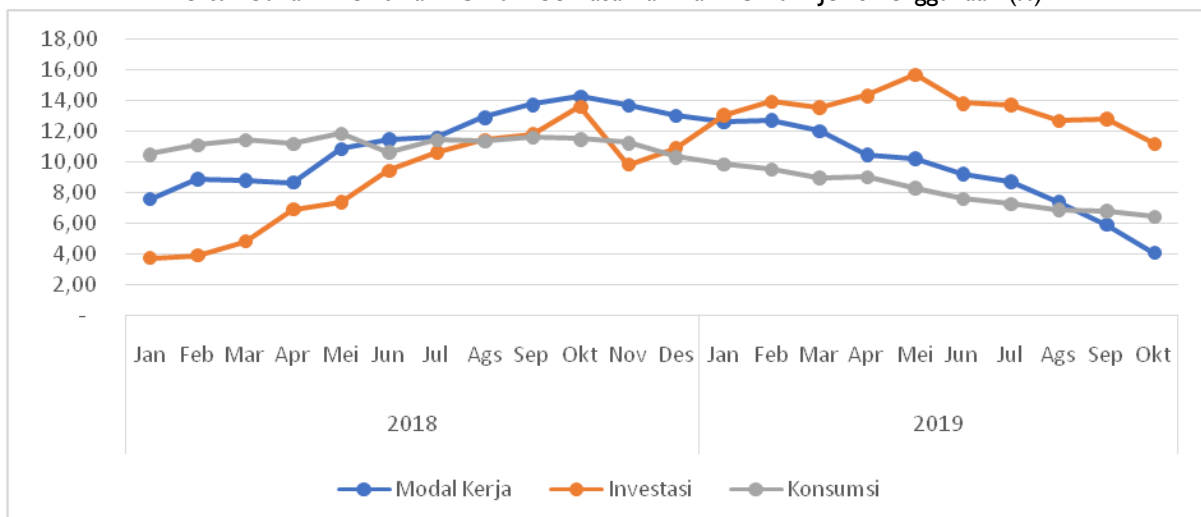
Gambar 6
Kinerja Bank Umum (%)



Sumber : OJK, 2019. Data diolah

Tantangan perbankan pada tahun 2020 ini akan semakin berat karena penyaluran kredit di seluruh jenis penggunaan kredit mengalami tren penurunan akibat perlambatan ekonomi. Penurunan kredit paling tinggi terjadi pada jenis Kredit Modal Kerja dari 14,29 persen pada Oktober 2018 menjadi hanya 4,08 persen per Oktober 2019. Begitupun dengan pertumbuhan Kredit Investasi yang mengalami tren penurunan dari 13,64 persen per Oktober 2018 menjadi 11,20 persen per Oktober 2019. Selanjutnya Kredit Konsumsi juga cenderung tumbuh lebih rendah dari 11,53 persen per Oktober 2018 menjadi 6,48 persen per Oktober 2019.

Gambar 7
Pertumbuhan Kredit Bank Umum berdasarkan Bank Umum Jenis Penggunaan (%)



Sumber : OJK, 2019



Memacu Konsolidasi

Dengan potret tekanan kinerja pada industri perbankan di atas, terutama pada kelompok BUKU I maka agenda konsolidasi perbankan menjadi urgen direalisasikan. Dengan tekanan ekonomi yang semakin besar dan tingkat persaingan antarbank yang semakin ketat maka Otoritas Jasa Keuangan (OJK) harus mengoptimalkan upaya konsolidasi perbankan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan rencana OJK untuk menaikkan batas bawah modal inti bank umum secara bertahap yang akan dimulai 2020 ini. Konsolidasi sebaiknya diprioritaskan pada BUKU I yang masih berjumlah 15 bank dengan modal ini kurang dari Rp 1 triliun. Apalagi dari BUKU I tersebut terdapat 4 bank yang memiliki rasio kecukupan modal (CAR) di bawah 20 persen.

Apabila ambat batas modal inti BUKU I diangkat ke atas Rp 1 triliun pada 2020 ini maka setidaknya hanya 9 bank yang tetap bertahan menyandang status BUKU I dan 6 lainnya akan terdegradasi ke kasta Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Belum lagi jika ambang batas modal inti BUKU I yang akan terus naik ke level Rp 3 triliun pada 2022 maka akan semakin menguji daya tahan bank BUKU I. Selain berharap pada konsistensi OJK mendorong percepatan konsolidasi perbankan, dari internal pemilik bank juga harus lebih open minded agar menemukan berbagai peluang keuntungan paska konsolidasi.

Selain itu, pemerintah juga perlu berperan aktif dalam menyediakan aneka paket kebijakan sehingga menjadi stimulus bagi perbankan untuk melakukan konsolidasi. Melalui konsolidasi, tidak hanya akan mewujudkan agenda Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang semakin efisien tetapi juga pada akhirnya akan membantu dan menyelamatkan perbankan itu sendiri dalam menghadapi tekanan ekonomi yang semakin besar dan penuh ketidakpastian.

File ini dapat diunduh melalui : <http://lppi.or.id/produk/riset/>

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi :

Divisi Riset, Pengembangan Program dan Fakultas (DRPF)

Telp: (021) 71790919 ext. 393 | Email: riset@lppi.or.id

Website : www.lppi.or.id

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan-keputusan strategis atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia tidak bertanggung jawab terhadap keputusan pihak manapun.

